

Received : 22-12-2020

Revised : 28-01-2021

Published : 15-02-2021

PENINGKATAN PRESTASI SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH MATERI SHALAT SUNAH DENGAN STRATEGI PEMODELAN DI KELAS VII MTS AL-IHSAN TANAH GROGOT

Lutfiati

MTs Al-Ihsan Tanah Grogot, Indonesia

klutfiati@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan alasan utama, yakni masih rendahnya prestasi siswa pada mata pelajaran Fiqih, khususnya untuk materi *shalat sunah* di kelas terteliti, yakni kelas VII MTs Al-Ihsan Tanah Grogot. Rendahnya hasil belajar ini salah satu penyebabnya adalah tidak tepat dan tidak bervariasi strategi belajar yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Penelitian dilaksanakan dengan rancangan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan secara kolaboratoris antara guru sebagai peneliti dengan teman sejawat sebagai observer. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik, yakni teknik tes perbuatan dan observasi. Dari pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan strategi pemodelan dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Fiqih di kelas terteliti. Berdasarkan hasil tersebut disarankan 1) kepada para guru Mata Pelajaran Fiqih untuk dapat menerapkan strategi pemodelan dalam meningkatkan prestasi pada mata pelajaran fiqih, 2) kepada kepala sekolah agar memberikan kesempatan yang lebih luas kepada para guru untuk berinovasi dan selalu memberikan dukungan, baik materiil dan moril, dan 3) kepada pemegang kebijakan bidang pendidikan, baik Kantor Kementerian Agama Kabupaten Paser, maupun Dinas Pendidikan Kabupaten Paser agar memfasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui berbagai pelatihan.

Kata Kunci: peningkatan; prestasi; fiqih shalat; pemodelan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses perubahan yang dilakukan secara terencana dan terus menerus untuk mengubah dan menjadikan insan manusia menjadi lebih baik. Pendidikan di era moderen ini merupakan keharusan yang harus dimiliki oleh setiap anak usia sekolah di Indonesia. Hal ini sangat mendasar dikarenakan kualitas hidup manusia ditentukan oleh kualitas pendidikan sebagai salah satu tolak ukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Tinggi rendahnya kualitas kesejahteraan suatu peradaban masyarakat ditentukan dan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya kualitas pendidikan masyarakat tersebut.

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan antarindividu dan antarkelompok. Proses pendidikan itu merupakan proses berkelanjutan di dalam menanamkan nilai-nilai pengetahuan, sikap, maupun keterampilan di dalam diri manusia untuk dapat dimanfaatkan di dalam kehidupannya. Proses yang berkelanjutan ini dilakukan sebagai upaya eksplorasi tumbuh dan kembang anak menuju proses yang lebih baik, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keperibadian. Selain itu, pendidikan pada dasarnya juga merupakan proses yang dilakukan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat manusia melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Mujadalah ayat 11. Yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di MTS adalah Mata pelajaran Fiqih. Mata pelajaran Fiqih merupakan rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di dalam buku *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)* (Depag RI, 2005) dijelaskan bahwa tujuan mata pelajaran Fiqih diajarkan di MTs adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok dalam hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosial; dan melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Pelaksanaan pembelajaran Fiqih berdasarkan kurikulum Madrasah Tsanawiyah menggunakan dua pendekatan. Pendekatan yang pertama untuk pembelajaran pada siswa kelas VII dan VIII menggunakan pendekatan tematik. Sedangkan untuk pembelajaran pada siswa kelas IX dilaksanakan dengan pendekatan mata pelajaran. Dalam satu minggu alokasi waktu yang diberikan adalah dua jam pelajaran dengan alokasi waktu 40 menit setiap satu jam pelajaran. Secara umum mata pelajaran Fiqih memiliki peran yang sangat penting dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar dapat mempraktekkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dan Allah, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, serta makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Sebagai salah satu rumpun dari Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran ini dilaksanakan dengan maksud untuk menumbuhkembangkan keimanan melalui penanaman dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih

tinggi. Hal itu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional seperti termaktub pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 yang berbunyi,

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Tim Pustaka Merah Putih, 2007)

Madrasyah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan kedua yang bertugas membantu keluarga dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan serta pendayagunaan potensi tertentu yang dimiliki anak, agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, sebagai anggota masyarakat ataupun sebagai individu.

Sebagai satuan pendidikan, Madrasyah melaksanakan pendidikan secara formal artinya terkait oleh peraturan-peraturan tertentu yang harus diketahui dan dilaksanakan. Serta bertujuan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang diharapkan dapat menjadi insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, memiliki budi pekerti luhur, berkepribadian yang kuat serta memiliki semangat yang tinggi.

Namun kondisi yang terjadi di kelas masih banyak masalah dalam pembelajaran yang perlu dibenahi sehingga banyak kendala untuk mencapai impian dan harapan. Salah satunya adalah proses pembelajaran Fiqih itu sendiri. Pembelajaran masih banyak dilakukan dengan model-model konvensional sehingga sulit untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam belajar. Pembelajarannya juga kurang menarik dan menyenangkan sehingga pembelajaran Fiqih cenderung membosankan dan kurang begitu menarik minat para siswa. Siswa tidak mendengarkan penjelasan guru, siswa kurang aktif bertanya, dan tidak semua siswa dapat mempraktikkan materi yang telah diajarkan.

Hasil identifikasi yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran Fiqih di kelas VII Mts Al-Ihsan Tanah Grogot menunjukkan bahwa hasil pembelajaran masih rendah dan belum memuaskan. Identifikasi yang dilakukan melalui observasi dan tes awal menunjukkan bahwa, kemampuan siswa pada mata pelajaran Fiqih pada kompetensi dasar Mengetahui cara melakukan salat sunah belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal tersebut dilihat dari tingkat ketercapaian KKM untuk mata pelajaran Fiqih yang dicapai siswa. Dengan KKM mata pelajaran yang ditetapkan untuk mata pelajaran Fiqih di kelas VII Mts Al-Ihsan Tanah Grogot yakni, 7,0 ternyata masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM tersebut.

Kondisi di atas, berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru pengajar lebih banyak disebabkan pembelajaran yang monoton dan tidak banyak menuntut keaktifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Artinya, dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya pada materi praktik shalat, guru lebih banyak memberikan penjelasan secara klasikal kepada siswa. Padahal materi tersebut membutuhkan keterampilan psikomotorik yang akan lebih mudah dikuasai oleh siswa jika siswa banyak melihat dan mencoba melakukannya.

Untuk itu, dibutuhkan metode dalam proses belajar mengajar yang dapat memberikan kepada siswa fasilitas untuk dapat memahami secara jelas bagaimana suatu pekerjaan/shalat itu dapat dilakukan dengan benar. Salah satu metode atau strategi belajar yang diharapkan dapat memenuhi tujuan tersebut adalah strategi pemodelan.

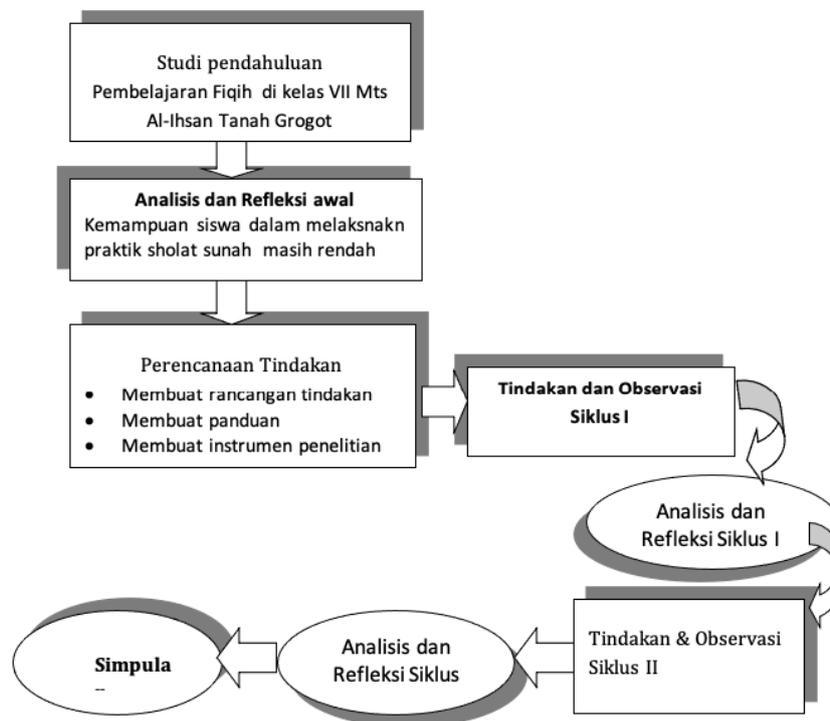
Strategi pemodelan adalah suatu cara mengajar dalam bentuk proses yang ditunjukkan oleh guru kepada siswanya tentang bagaimana melakukan Sesutu tugas sehingga siswa tersebut mampu membangun pemahaman sendiri tentang bagaimana menyelesaikan tugasnya. Tujuannya agar siswa dapat mengetahui, melihat, dan dapat melakukan dengan baik hal yang dicontohkan oleh si pemodel atau membuat sesuatu seperti yang dicontohkan sesuai dengan kreativitasnya. Tanpa ada contoh atau model, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajarannya.

Berdasarkan analisa tersebut, melalui diskusi bersama yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran kelompok mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang lain sebagai teman sejawat, disepakati untuk menerapkan strategi pemodelan dalam mengatasi permasalahan, yakni untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam melaksanakan shalat sunah di kelas VII MTs Al-Ihsan Tanah Grogot tahun pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Waktu pelaksanaan penelitian kurang lebih tiga bulan, yakni sejak bulan Agustus sampai dengan bulai Oktober 2019. Penelitian dilaksanakan di MTS Al-Ihsan Tanah Grogot yang terletak di Desa Senaken, Kecamatan Tanah Grogot, Kabupaten Paser. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII yang berjumlah 15 orang siswa dengan KD “Mengetahui cara melakukan salat sunah”. Sementara itu strategi yang digunakan adalah strategi pemodelan

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian tindakan merujuk pada model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1992:11), yang meliputi (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Alur pelaksanaan tindakan diaparlan pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Diadaptasi dari Model Kemmis dan Taggart

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti bersama teman sejawat, melakukan diskusi bersama untuk mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan penelitian. Hal-hal yang disiapkan adalah sebagai berikut.

- a. Menyusun RPP yang menggunakan strategi pemodelan
- b. Menyiapkan instrumen penelitian
- c. Menyiapkan materi pelajaran
- d. Mengembangkan media pembelajaran
- e. Menyiapkan model

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, yang dilakukan guru sebagai peneliti adalah melaksanakan pembelajaran mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan strategi pemodelan. Pelaksanaan pembelajaran dibantu oleh teman sejawat yang juga bertindak sebagai observer. Dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan strategi pemodelan, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru diuraikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Langkah Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Fiqih dengan strategi pemodelan

NO	TAHAP	DESKRIPSI KEGIATAN	WAKTU
1	Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> a. Guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama b. Guru melakukan presensi c. Guru berinteraksi dengan dengan siswa dengan melakukan apersepsi d. Guru menyajikan, tujuan pembelajaran kepada siswa e. Pembagian kelompok kecil yang dilakukan guru secara heterogen 	10 Menit
2	Inti	<ol style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan contoh model bacaan dan cara /gerakan shalat b. Siswa diminta untuk memperhatikan dan mengamati pemodelan yang dilakukan oleh guru c. Guru memfasilitasi siswa untuk mencoba mempraktikkan tatacara shalat sunnah seperti yang dimodelkan d. Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan shalat e. Guru melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam melaksanakan praktik shalat secara individual. 	60 Menit
3	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> a. Guru dan siswa melakukan refleksi b. Guru dan siswa membuat simpulan c. Guru memberikan tugas 	10 Menit

3. Observasi dan Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan sejalan dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru sebagai peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai observer melakukan pengamatan dan pencatatan secara detil terhadap semua tindakan dan perilaku yang terjadi di kelas, baik yang dilakukan guru maupun siswa.

4. Refleksi dan Interpretasi

Setelah tindakan pembelajaran dilakukan, diakhir siklus dilakukan refleksi. Refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi oleh peneliti dan guru mata pelajaran. Pada tahap ini, dilakukan pencocokan terhadap perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Diskusi juga membahas kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam setiap siklus. Pada tahap refleksi juga digunakan sebagai sarana interpretasi terhadap keberhasilan dan kekurangan tindakan penelitian setiap siklus. Hasil refleksi akan menjadi acuan bago peneliti untuk untuk melakukan perbaikan tindakan siklus pada berikutnya.

Data dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan tes perbuatan. Instrumen pengumpulan data yang dipergunakan yakni (1) pedoman observsi dan (2) panduan penilaian praktik shalat.

Penggunaan teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data dengan cara mengamati latar kelas dan semua aktivitas berlangsungnya proses belajar mengajar dengan pemodelan. Pengamatan dilakukan pada aktivitas belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah pedoman observasi.

Tes perbuatan digunakan untuk memperoleh gambaran prestasi atas kemampuan siswa dalam melaksanakan shalat. Instrumen yang digunakan adalah panduan penilaian praktik shalat sunnah.

Sementara itu, data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif “model alir”. Teknik ini merupakan pendapat Milles dan Huberman (1992). Pada model analisis data ini, data penelitian dianalisis melalui empat tahap, yakni (1) menelaah data, (2) reduksi data, (3) Penyajian data, (4) penyimpulan data.

Adapun prosedur yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data-data penelitian dengan menggunakan instrumen yang tersedia.
2. Mengelompokkan data berdasarkan klasifikasinya.
3. Mereduksi data, yakni peneliti melakukan pemilahan dan penyeleksian atas data-data yang sudah ada.
4. Menyajikan data dalam bentuk narasi maupun tabel.
5. Membuat kesimpulan atas hasil penelitan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan pembelajaran Siklus 1 diadakan pada hari Selasa tanggal 4 dan 11 Agustus 2019. Sedangkan siklus II pada hari Selasa, tanggal 1 dan 8 September 2019. Dari hasil observasi dan penilaian yang dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat dipaparkan hasil sebagai berikut.

Pada awal pertemuan ini guru mengadakan berbagai kegiatan atau tindakan untuk mengkondisikan siswa agar lebih siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal yang dilakukan guru adalah mengucapkan salam, mengabsen siswa, dan berinteraksi terhadap semua siswa. Hal ini dilakukan untuk mengkondisikan kesiapan belajar siswa terhadap materi yang akan dipelajarinya.

Kemudian guru memberikan informasi tentang tujuan dan manfaat mempelajari seputar wudhu. Di tambah lagi dengan penyampaian materi pokok dan kompetensi dasar yang akan dibahas, yaitu materi pada KD “Mengetahui cara melakukan salat sunah”. Adapun indicator

yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini adalah 1) siswa dapat menjelaskan syarat syah dan rukun shalat sunah, dan 2) dapat mempraktikkan shalat sunah.

Setelah itu, guru terlebih mencoba untuk memancing *schemata* siswa tentang materi yang akan disampaikan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan seputar shalat. Guru menjembatani pengetahuan siswa dengan mengingatkan kembali tentang pelajaran shalat fardhu yang pernah dipelajari sebelumnya. Setelah guru mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa tentang materi shalat sunah kemudian barulah dilanjutkan dengan penyampaian dan penjelasan materi shalat sunah oleh guru kepada siswa.

Aktivitas yang dilakukan guru selanjutnya adalah guru mulai menerapkan strategi pemodelan yaitu dengan memberikan contoh atau model secara langsung tentang tatacara shalat sunah di depan kelas. Yang pertama dilakukan adalah guru memodelkan pelafalan bacaan niat dan doa shalat sunah dan memodelkan gerakan dalam praktik shalat secara benar sesuai dengan rukun dan syarat syahnya. Setelah itu, guru menunjuk salah seorang siswa untuk memodelkan tatacara shalat di depan kelas dan siswa yang lain diminta memperhatikan dan mencatat pokok-pokok penting dari hasil pengamatan terhadap pemodelan yang dilakukan.

Langkah selanjutnya, memberikan kesempatan kepada beberapa siswa untuk mempraktikkan cara shalat sesuai dengan pengetahuan yang telah diperolehnya dari model yang diberikan oleh guru maupun teman sekelasnya. Pada tahap ini, ketika siswa mempraktikkan cara shalat siswa lain memperhatikan dan memberikan koreksi ketika terjadi kesalahan atau kekurangsempurnaan. Setelah itu, secara individual guru meminta kepada siswa untuk mempraktikkan shalat dan dilakukan penilaian dengan menggunakan pedoman penilaian yang telah dibuat sebelumnya oleh guru.

Materi pelajaran diakhiri dengan kegiatan refleksi, yakni guru meminta umpan balik dari siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan serta hal-hal yang harus diperbaiki dan menjadi kesulitan belajar bagi siswa. Kemudian dilanjutkan dengan penyimpulan hasil pembelajaran dan pemberian tugas yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa serta hasil penilaian kemampuan praktik shalat sunah. Ada perkembangan yang signifikan setiap siklusnya. Perkembangan aktivitas siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar setiap siklus disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Perkembangan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih dengan menggunakan strategi pemodelan pada setiap siklus

No	Aktivitas yang Diamati	Siklus I	Siklus II
1	Keberanian mengemukakan pendapat (bertanya, menjawab merespon, menanggapi).	65,00	70,00
2	Memperhatikan model	55,00	75,00
3	Mencatat materi penting	75,00	90,00
4	Menghargai pendapat teman	60,00	70,00
Rata-Rata Nilai Aktivitas		63,75	78,76

Hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa di atas menggambarkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aktivitas belajar yang dilakukan siswa setiap siklusnya. Perkembangan rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat dari 63,75 menjadi 78,76. Peningkatan juga terjadi pada aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap empat aspek yang diamati terjadi perkembangan yang cukup significant. Hasil ini disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Data hasil observasi terhadap pembelajaran guru setiap siklus

No	Aspek Yang Dinilai	Siklus I				Siklus II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pemberian Motivasi Belajar	v				v			
2	Kejelasan dan sistematika penyampaian materi		v					v	
3	Pengelolaan pembelajaran	v						v	
4	Kejelasan suara			v					v
5	Penguasaan bahan			v				v	
6	Tuntutan pencapaian/ketercapaian kompetensi siswa		v					v	v
7	Memberikan evaluasi			v					v
8	Ketepatan penerapan strategi pemodelan			v					v

Skala Nilai

1: Kurang/rendah

2: cukup/sedang

3: baik/tinggi

4: sangat baik/sangat tinggi

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada siklus II mengalami perkembangan, siswa yang memperoleh nilai 1 (kurang/rendah) sudah tidak ada lagi. Sementara itu, aktivitas guru dalam mengajar yang memperoleh nilai 2 (cukup/sedang) ada 4, yakni Pemberian Motivasi Belajar. Selebihnya mendapatkan nilai 3 (baik/tinggi) dan 4 (sangat baik/sangat tinggi).

Perkembangan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa berdampak pada peningkatan hasil belajar, yakni praktik melaksanakan shalat. Berdasarkan hasil tes perbuatan yang dilakukan oleh guru pada akhir siklus tergambar perkembangan kemampuan siswa dalam mempraktikkan bacaan dan gerakan shalat sesuai dengan rukun dan syarat syahnya. Tes perbuatan praktik shalat sunah dilakukan dengan menggunakan pedoman penilaian praktik shalat, Rekapitulasi hasil penilaian terhadap praktik shalat sunah siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Data rekapitulasi nilai praktik shalat sunah siswa

No	Indikator	Hasil							
		4	3	2	1	4	3	2	1
1	Niat	6	4	5	0	10	5	0	0
2	Berdiri jika yang mampu	15	0	0	0	15	0	0	0
3	Takbiratul Ihram	6	4	5	0	10	3	2	0
4	Membaca Surat Al-Fatihah	6	4	5	0	13	2	0	0
5	Rukuk disertai tuma'ninah	6	4	5	0	10	3	2	0
6	Iktidal disertai tuma'ninah	5	4	6	0	11	3	1	0
7	Sujud dua kali disertai tuma'ninah	6	4	5	0	10	3	2	0
8	Duduk diantara dua sujud disertai tuma'ninah	6	4	5	0	13	1	1	0
9	Duduk akhir	6	5	4	0	11	2	2	0
10	Membaca tasyahud akhir	6	4	5	0	12	3	0	0
11	Membaca sholawat atas Nabi Muhammad SAW	5	5	5	0	10	3	2	0
12	mengucapkan salam	10	5	0	0	13	2	0	0
13	Menertibkan Rukun	6	5	4	0	10	3	2	0
Jumlah skor		620				719			
Skor Maksimal		780				780			
Nilai = Jumlah Skor: Skor Maksimal x 100%		78.90				92.20			

Skala Nilai

4 = A 3 = B 2 = C 1 = D

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perkembangan kemampuan siswa dalam melaksanakan praktik shalat sunah sesuai dengan indikator yang dibuat dengan mengacu pada rukun dan syarat shalat. Peningkatan kemampuan siswa dalam melaksanakan praktik shalat berimbang pada peningkatan prestasi dan ketuntasan belajar siswa. Berdasarkan data-data hasil penilaian guru menunjukkan perkembangan yang signifikan terhadap ketuntasan belajar dan peningkatan prestasi belajar siswa, seperti yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Data nilai/prestasi siswa dalam melaksanakan praktik shalat sunnah

NO	NAMA SISWA	HASIL TINDAKAN S I		HASIL TINDAKAN S II		KET.
		NILAI	KUALIFIKASI	NILAI	KUALIFIKASI	
1	S1	60	Cukup	75	Baik	T
2	S2	60	Cukup	78	Baik	T
3	S3	60	Cukup	75	Baik	T
4	S4	70	Baik	80	Amat Baik	T
5	S5	75	Baik	90	Amat Baik	T
6	S6	72	Baik	85	Amat Baik	T
7	S7	70	Baik	76	Baik	T
8	S8	70	Baik	77	Baik	T
9	S9	70	Baik	83	Amat Baik	T
10	S10	61	Cukup	75	Baik	T
11	S11	60	Cukup	76	Baik	T
12	S12	60	Cukup	75	Baik	T
13	S13	70	Baik	81	Amat Baik	T
14	S14	70	Baik	83	Amat Baik	T
15	S15	60	Cukup	82	Amat Baik	T
Jumlah Nilai		988		1191		
Nilai Rata-rata		6.5	Cukup	8.0	Cukup	
Prosentase Ketuntasan		53%	KKM=70	100%	KKM=70	

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VII MTs Al Ihsan Tanah Grogot dalam memahami materi shalat sunah mengalami peningkatan rerata nilai yang diperoleh siswa, yakni dari 6,5 pada siklus I menjadi 8,0 pada siklus II dengan tingkat ketuntasan maksimal 100%.

Penerapan strategi pemodelan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Fiqih di kelas VII MTs Al Ihsan Tanah Grogot bukan saja meningkatkan proses atau aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa maupun guru. Akan tetapi, penerapan strategi pemodelan dapat meningkatkan prestasi siswa pada materi shalat sunnah. Meningkatnya prestasi belajar siswa itu dilihat dari perkembangan hasil belajar siswa dalam mempraktikkan shalat sunah. Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan guru yang dilakukan dengan menggunakan pedoman penilaian kemampuan praktik shalat pada siklus I tingkat ketuntasan siswa secara klasikal hanya 53 % atau dari 15 siswa yang diberi tindakan, hanya ada 8 siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM yang ditetapkan, yakni 7,0. Sementara 7 siswa lainnya (47%) mendapat nilai masih di bawah KKM. Sementara itu, pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah mencapai 100%. Artinya, dari 15 siswa semua siswa yang mendapat nilai sama atau melebihi KKM. Perkembangan ketuntasan belajar siswa itu disajikan pada diagram berikut.



Gambar 1. Perkembangan rata-rata nilai dan tingkat ketuntasan belajar siswa

Peningkatan kemampuan siswa dalam shalat sunah di atas, baik perkembangan individual maupun perkembangan secara klasikal merupakan dampak langsung penerapan strategi pemodelan. Melalui strategi pemodelan siswa lebih mudah memahami materi karena dapat melihat secara langsung urutan dan tatacara berwudhu yang benar serta dapat secara langsung mempraktikkannya. Hal itu sesuai dengan pendapat Collins (dalam Rasyad, 2002) menyatakan bahwa pemodelan dapat juga diartikan sebagai proses yang ditunjukkan oleh guru kepada siswanya tentang bagaimana melakukan suatu tugas sehingga para siswa tersebut mampu membangun pemahaman sendiri tentang bagaimana menyelesaikan tugasnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pemodelan bisa menumbuhkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VII MTs Al Ihsan Tanah Grogot. Peningkatan hasil belajar tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pertama, Penerapan strategi pemodelan dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih di kelas VII MTs Al Ihsan Tanah Grogot dilakukan dengan menjadikan guru dan siswa yang memiliki

kecakapan dalam belajar sebagai model yang dapat memberikan contoh cara shalat yang benar kepada siswa lainnya. Dengan strategi ini, aktivitas dan intensitas siswa dalam belajar semakin meningkat. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang tercipta tidak monoton dan menjenuhkan. Siswa merasa ada yang berbeda dalam belajar.

Kedua, penerapan strategi pemodelan dapat meningkatkan prestasi siswa pada materi shalat. Dari hasil penilaian yang dilakukan guru, pada tindakan siklus I rerata prestasi siswa adalah 6,5 dengan ketuntasan sebesar 53%. Kemudian pada siklus II rerata prestasi belajar yang diperoleh siswa mencapai 8,0 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%. Artinya, penerapan strategi pemodelan pada pelajaran Fiqih efektif meningkatkan aktivitas dan prestasi siswa pada mata pelajaran Fiqih, khususnya materi shalat sunnah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka disarankan beberapa hal sebagai berikut,

1. Para guru Mata Pelajaran Fiqih untuk dapat menerapkan strategi pemodelan dalam meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran Fiqih.
2. Kepala Madrasah Tsanawiyah disarankan dapat memberikan kesempatan yang lebih luas kepada para guru di sekolah agar berinovasi dan selalu memberikan dukungan, baik materiil dan moril.
3. Pemegang kebijakan bidang pendidikan, baik Kantor Kementerian Agama Kabupaten Paser, maupun Dinas Pendidikan Kabupaten Paser agar memfasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui berbagai pelatihan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Quran dan Terjemahan*, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 1978.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung, CV.Afabeta, 2011.
- Bandura, *Social learning Theori*. Englewood Cliffs. NJ: Prentice Hall. 1977.
- Dahar, Ratna Wilis, *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga. 1988.
- Depag RI. 2005. Kurikulum Mts (Standar Kompetensi) . Jakarta: Depag RI.
- JJ. Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT. Rosdakarya. 1998
- Karim, Syafi'i. *fiqih-Ushul fiqih*. Bandung.Pustaka setia. 1997
- Muberman B Milles dan A. Michael Huberman. Analisis Data Kualitatif. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia. 1992.
- Rasyad, Aminuddin. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*. Jakarta. Bumi Aksara.2002.